



# Manajemen Organisasi Persatuan Islam dalam Bidang Tarbiyah

Muhammad Yusuf Algifari<sup>1\*</sup> & Suparto<sup>2</sup>

<sup>12</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*[yusufalgifari53@gmail.com](mailto:yusufalgifari53@gmail.com)

## ABSTRAK

Persatuan Islam memperkenalkan corak baru pembaruan pemikiran Islam di Indonesia abad-20. Persis lahir sebagai jawaban atas tantangan kejumudan/kemandegan cara berpikir rasional, terperosok ke dalam kehidupan yang sangat mistisisme, tumbuh subur dan berkembangnya khurafat, bid'ah, takhayul serta syirik yang merajalela pada waktu itu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen organisasi persis dalam bidang pendidikan, fokus pada segi kegiatan pesantren, administrasi serta dampak tokoh terdahulunya. Teknik pengumpulan informasi menggunakan observasi mendalam yang dialami penulis, dan studi pustaka. Subjek yang diteliti adalah mulai dari tokoh utama persis, pesantren dan penguatan pendidikan. Hasilnya adalah dengan adanya Organisasi Persatuan Islam ini menjadikan suatu kontribusi yang berperan aktif dalam manajemen pendidikan yang begitu sangat tertata baik dari segi penomoran 1-250 an setiap pesantren, program PLKJ keluar kota sesuai pesantren, dan KTI sebagai salah satu syarat kelulusan.

**Kata Kunci:** Manajemen; pendidikan.; pesantren persis.

## ABSTRACT

*Islamic Unity introduced a new style of renewal of Islamic thought in 20th century Indonesia. Exactly it was born as an answer to the challenges of stagnation in rational thinking, plunged into a life of extreme mysticism, the growth and development of superstition, heresy, superstition and polytheism which were rampant at that time. This research aims to describe organizational management specifically in the field of education, focusing on aspects of Islamic boarding school activities, administration and the impact of previous figures. Information gathering techniques use in depth observations experienced by the author and literature study. The subjects studied are starting from the main figures, Islamic boarding school and strengthening education. The result is that the existence of the Islamic Unity Organization makes a contribution that plays an active role in education management which is very well organized in terms of the numbering 1-250 of each Islamic boarding school in accordance with its inception, the PLKJ leaving the city according to Islamic boarding school and KTI as one of the graduation.*

**Keywords:** Education; Islamic Unity Islamic Boarding School; management.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dan dakwah adalah suatu jalan atau cara yang sangat urgent diimplementasikan oleh Persatuan Islam (Persis) dalam mengajak jemaah atau ummatnya agar menjadi manusia yang berilmu, beriman serta beramal shaleh. Hal ini sejalan dan termotivasi oleh firman Allah sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Persatuan Islam (Persis) sangat berupaya secara mendalam untuk mencari SDM dan Dana untuk membangun lembaga pendidikan, tenaga kependidikan, membuat manhaj pendidikan dan segala bentuk mengenai pendidikan. Namun, disisi lain juga tidak terlepas dari dakwah yang tetap berusaha membangun sarana ibadah, mempersiapkan dan membina para penerus estafeta perjuangan dakwah dan jejaring lainnya yang dirasa perlu untuk keberlanjutan umat. Persis juga berupaya untuk mendidik penerus estafeta perjuangannya dengan para anggotanya secara internal dan kaum muslimin lainnya atau biasanya disebut simpatisan untuk bisa menjadi hamba Allah yang dapat mengimplementasikan syariat Islam sesuai dengan tuntunan yang baik dengan penuh rasa tanggung jawab serta yang paling utama dari hal ini adalah menjadi uswatun hasanah baik dari sisi keluarga maupun dari sisi masyarakatnya (Amien, 2014).

Lahir sebagai respons atau kebutuhan akan pembaruan. Persatuan Islam membawa perubahan signifikan dalam landscape pemikiran Islam Indonesia serta terbelakang dari kemandegan dalam cara berpikir rasional, terperosok ke dalam kehidupan yang sangat mistisisme, tumbuh subur dan berkembangnya khurafat, bid'ah, takhayul dan syirik yang merajalela pada waktu itu. Perspektif lain juga menilai bahwa ini adalah jalur untuk meniadakan cahaya agama Islam. Situasi yang demikian mengilhami munculnya gerakan reformisme Islam, interaksi intelektual yang intensif membawa pengaruh besar terhadap evolusi pemikiran islam. (Shiddiq Amien, 2014). Termasuk faktor yang mendorong dengan tegas persis melakukan pemurnian pemahaman keagamaan yaitu dari awal abad 19 ke 20 yang menolak taqlid dan mengusulkan kembali ke jalan Quran Hadits (Steenbrink, 1986). Tetapi sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan, maka persis dakwahnya berorientasi pada persoalan pemahaman keagamaan ketimbang persoalan politik. Berbagai penelitian sebelumnya memaparkan tentang kiprah persis dalam bidang dakwah (Hefner, 2003).

Pada permulaan abad ke-20, ketika rasa nasionalisme bangsa Indonesia masih baru tumbuh, kata Islam merupakan salah satu kata pemersatu bagi bangsa Indonesia dalam berhadapan dengan bangsa lain, bukan saja dengan pihak Belanda, tetapi juga dengan orang Cina. Pada tahun 1911-1912 muncul gerakan Sarekat dagang Islam dan Sarekat Islam sebagai bentuk perlawanan masyarakat terhadap rencana pengkristenan kolonial dan dominasi ekonomi cina. Dengan ikatan terhadap Islam seperti ini berarti juga bahwa mulai tahun 1911, organisasi ini berhasil memperluas jangkauannya ke seluruh wilayah nusantara dari Aceh di sebelah Barat sampai ke Maluku di sebelah Timur yang meliputi berbagai lapisan masyarakat dari lapisan bawah sampai lapisan atas, karena telah didorong oleh rasa seagama (Islam) yang mutlak (Wildan, 2015).

Namun, pada masa penjajahan kolonial Belanda umat Islam dihadapkan pada situasi yang sangat terjepit, agama Islam seringkali hanya dijadikan serangan, cemoohan, serta tuduhan dan celaan orang-orang yang tidak menyukai keberadaannya. Strategi diseminasi informasi dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi formal dan non formal yang dimuat dalam surat kabar serta majalah dalam berbagai bahasa, dengan maksud tiada lain untuk menanamkan benih-benih nilai negatif terhadap jemaah atau umat yang pemahaman keagamaannya adalah Islam (Wildan, 2015).

Gang Pak Gade merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi dan sosial kaum saudagar dan para pedagang yang sering disebut dengan “urang pasar”. Meskipun sama kecilnya dengan gang yang lain dan tidak memiliki keistimewaan apa-apa atau yang signifikan, namun Gang Pakgade inilah yang mencatat sebuah sejarah berdirinya suatu organisasi pembaruan Islam yang gerakan pemurnian Islam ini berorientasi pada hermeneutika Al-Quran dan Sunnah. Pada awal abad ke-20, Bandung menyaksikan kelahiran Persatuan Islam (Persis) di Gang Pakgade. Organisasi ini merupakan respons terhadap keterlambatan gerakan pembaruan Islam di kota ini dibandingkan dengan daerah lain. Pertemuan berkala di rumah anggota keluarga Palembang dan kepentingan bersama dalam perdagangan serta pendidikan agama menjadi cikal bakal Persis (Wildan, 2015).

Pendirian organisasi ini dipicu oleh kesadaran akan keterlambatan pembaruan Islam di Bandung dan kebutuhan akan perubahan sosial-agama. Konsep organisasi ini lahir dari pertemuan-pertemuan informal yang diadakan secara berkala di rumah salah seorang anggota keluarga Palembang yang telah lama menetap di Bandung. Kontak antar anggota Persis memfasilitasi pembentukan lembaga pendidikan yang mendukung perkembangan umat.. Salah satu anggotanya bernama A. Banama Pendiri, mendirikan Pendis (Pendidikan Islam),

TK, HIS (1930), SMP (1931), dan sekolah Pendidikan Guru di bawah pimpinan M. Natsir. Adanya pengimplementasian sekolah HIS di daerah Garut dan Tasikmalaya (1938) (Federspiel, 2009).

Fenomena asimilasi budaya ini menunjukkan proses identifikasi diri yang kuat terhadap budaya Sunda. Acara kenduri tersebut berhasil mengumpulkan berbagai pihak yang berminat pada pemahaman agama Islam dan budaya Palembang. H. Zamzam dan H. M. Yunus memainkan peran penting dalam diskusi tersebut berkat pengetahuan agama mereka yang mendalam. H. Zamzam dan H. M. Yunus notabeneanya pedagang, tetapi keduanya masih punya peluang serta waktu untuk mengeksplorasi secara komprehensif ajaran Islam. H. Zamzam 3,5 tahun mendedikasikan diri untuk terus mempelajari hal baru di Lembaga *Dar al-Ulum* Mekkah. Pengalaman Haji Zamzam di Mekkah memperkaya pengetahuannya, sehingga ia menjadi guru di *Darul Muta'allimin*. Muhammad Yunus, dengan latar belakang pendidikan agama tradisional, berperan penting dalam mendukung Persis melalui kontribusi finansialnya (Wildan, 2015).

Analisis diskusi kenduri menunjukkan fokus pada isu-isu keagamaan, perdebatan intelektual, dan dinamika organisasi keislaman. Perpecahan Sarekat Islam akibat komunisme memicu respon dari kalangan agama di Bandung. Analisis sejarah menunjukkan bahwa dukungan pengurus Sarekat Islam Bandung terhadap komunisme memicu perpecahan organisasi. Kongres Sarekat Islam keempat di Surabaya tahun 1921 menjadi titik balik perpecahan internal (Wildan, 2015).

Evolusi kenduri menjadi komunitas intelektual keagamaan menunjukkan dinamika pemikiran Islam. Kelompok studi tersebut mengembangkan pemahaman Islam yang kritis dan reflektif. Melalui kajian mendalam, anggota kelompok memperoleh pemahaman yang tepat tentang Islam dan memahami pentingnya pembaruan. Proses pembelajaran tersebut memicu kesadaran akan keterbelakangan dan kejumudan, sehingga mendorong mereka melakukan pembaruan dan pemurnian agama. Proses penyampaian pengetahuan tersebut memicu munculnya komunitas intelektual Islam di berbagai daerah. Penyebaran pemikiran Islam yang kritis dan reflektif memperkaya dinamika keagamaan Indonesia (Wildan, 2015).

Jaringan kelompok Islam tersebut mengembangkan model hubungan horizontal, tanpa hierarki formal. Komunikasi dan kerjasama antar kelompok menciptakan dinamika sosial-keagamaan yang fleksibel dan terdesentralisasi. Pembentukan organisasi ini merupakan strategi untuk meningkatkan efektivitas gerakan sosial-keagamaan. Struktur organisasi vertikal memfasilitasi koordinasi

dan sinergi antar kelompok. Kelompok pengkajian Islam itu dijuluki sebagai “Persatuan Islam” perspektif lain memberikan nama sebagai “Permupakatan Islam” (Wildan, 2015).

Maka dari pernyataan-pernyataan yang telah dijabarkan diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang bagaimana sejarah Pendidikan Persis, Sejarah persatuan Islam (Persis) dan kaitannya dengan gerak dakwah di bidang pendidikan (*tarbiyah*) yang notabeneanya bisa berkembang dan menjadikan organisasi ini menjadi organisasi yang intelektual dan terpelajar dari segi keagamaan dan pendidikan lainnya.

Penelitian ini merupakan riset kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*), data observasi dari pengalaman penulis dengan pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan metode studi pustaka adalah karena serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang perlu diteliti secara mendalam, luas dan terperinci dengan seksama (Zed, 2003).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Pendidikan Pesantren Persatuan Islam (Persis)

Persis memainkan peran penting dalam pendidikan dengan mendirikan madrasah yang bertransformasi menjadi lembaga pendidikan inklusif. Inisiatif Persis dalam pendidikan mencerminkan komitmen organisasi terhadap pembangunan masyarakat (Hasbullah, 2011). Persis mengadakan kursus agama khusus anggota, memfokuskan pada pemahaman iman dan ibadah yang murni. Kursus tersebut, dipimpin Hassan dan Zamzam, membahas isu-isu aktual seperti poligami dan nasionalisme (Djamaluddin & Abdullah, 1999).

Pada tahun 1927, Persis mengembangkan program pendidikan Islam dengan mendirikan kelompok diskusi khusus bagi anak muda yang telah menyelesaikan pendidikan menengah. Kelompok diskusi ini bertujuan memperdalam pemahaman Islam di kalangan generasi muda (Hasbullah, 2011). Di bawah pimpinan Hassan, kelompok diskusi Islam memicu semangat belajar dan memperdalam pengetahuan agama. Hassan, sebagai pemimpin kelompok, merasakan manfaat besar dari diskusi tersebut dan termotivasi untuk menggali lebih dalam sumber-sumber ajaran Islam (Zuhairini dkk, 2000).

Lembaga Pendidikan Islam, gagasan Muhammad Natsir, menjadi pilar pendidikan Persis. Implementasi ini mencakup TK, HIS (1930), Sekolah Mulo (1931) serta Sekolah Guru (1932) (Hasbullah, 2011). Inisiatif Natsir mencerminkan kebutuhan akan pendidikan Islam yang integral dan holistik.

Lembaga Pendidikan Islam Natsir menjadi alternatif pendidikan yang menyerasikan nilai-nilai agama dan akademik.

Pada tahun 1938, jaringan pendidikan Islam Persis meluas ke lima lokasi strategis di Jawa Barat. Sekolah HIS Persis di Jawa Barat mempunyai sesuatu yang unik maka dari itu murid dari Jawa Barat, Sumatera, Jawa Tengah dan Jawa Timur ikut andil dalam kontribusinya. Data tahun 1942 menunjukkan kemajuan signifikan Persis dengan 50 lulusan Mulo dan 30-40 lulusan sekolah guru. Lulusan Persis menjadi agen perubahan pendidikan di daerah dengan mendirikan sekolah dan memperkuat gerakan pembaharu (Djamaluddin & Abdullah, 1999).

Di samping penyelenggaraan pendidikan Islam berupa madrasah dan sekolah, Persis juga mendirikan sebuah pesantren (disebut Pesantren Persis). Pesantren Persis didirikan di Bandung pada tanggal 1 Zulhijjah 1354 H. atau bertepatan dengan Maret 1936. Pesantren itu dipimpin oleh A. Hassan sebagai Pemimpin dan M. Natsir sebagai Penasehat/Guru. Usaha ini merupakan inisiatif A. Hassan. Pesantren ini dipindahkan ke daerah Bangil serta ketika A. Hassan pindah ke sana dengan tanpa tangan kosong dan juga memboyong 25 dari 40 siswa dari Bandung (Zuhairini dkk, 2000).

Tujuan pendirian Pesantren Persis ialah untuk mencetak kader-kader Persis yang paham dalam bidang agama dan kemudian dapat menjadi mubaligh yang sanggup menyiarkan, mengajar, membela dan mempertahankan agama Islam. Dengan demikian, diharapkan terbentuknya kader yang punya kemauan keras untuk melakukan dakwah Islamiyah. Pada mulanya, pelajaran yang diberikan ilmu agama dan umum, seperti keguruan. Jumlah muridnya ketika itu lebih dari 40 orang, yang datang dari beberapa daerah kepulauan Indonesia, kebanyakan datang dari luar pulau Jawa (Hasbullah, 2011).

Tahun 1936, tepatnya 4 Maret didirikanlah “Pesantren Persatuan Islam” di Bandung di bawah asuhan Hasan Hamid dan E. Abdurrahman. (Anas et al., 2019). Pesantren ini diselenggarakan dalam 2 jenjang Pendidikan yaitu Pesantren Kecil, yang planingnya untuk pendidikan anak-anak dengan pengimplementasian pada sore hari serta Pesantren Besar yang diplanningkan untuk pendidikan remaja. Setelah A. Hassan pindah ke Bangil Tahun 1940, Pesantren Besar dikembangkan di sana, dan didirikan Pesantren Besar Khusus Puteri Tahun 1941 (Fauzan & Fata, 2021). Pesantren ini bertujuan untuk memberikan pendidikan serta pembinaan kepada kader putri Persis.

Maka dari pernyataan diatas seperti yang dikatakan oleh George R.T. menyebutkan bahwa suatu organisasi berarti suatu struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan hingga hubungan mereka saling menginfluencer sesama, yang pada

akhirnya ada bagian pokok dan bagian hubungan-hubungan. (Sarwoto, 1978). Organisasi mempunyai dua arti yaitu wadah juga proses yang diimplementasikan bersama dan tujuan bersama. (Hafifuddin dkk, 2003). Organisasi adalah kumpulan bersama yang berkerjasama dari berbagai aspek kehidupan (Ilahi, 2009).

Akhirnya, persantren Persis metamorfosis menjadi jaringan pendidikan Islam komprehensif dengan 250 an cabang pesantren. Dengan spektrum pendidikan luas (TK-Perguruan Tinggi), Persis memperluas jangkauan pendidikan Islam ke seluruh Indonesia. Ada yang menyebutkan (Maqāṣ et al., 2021) Persis juga membentuk Badan Otonom Persis seperti (Persatuan Islam Istri), (Isnaeniah, 1970), (Himpunan Mahasiswa Persis), (Himpunan Mahasiswi Persis), Pemuda Persis, dan Pemuda Persis. Eksistensi Persis juga semakin berkembang pada 23 provinsi di Indonesia tahun 2021 ini, dengan 62 Pimpinan Daerah tingkat Kabupaten serta 358 Pimpinan Cabang tingkat Kecamatan. Ranah kiprahnya terutama pada bidang pendidikan dan sosial hingga kini, ada lebih dari 200 lembaga pendidikan berbasis kepesantrenan yang dijalankan dengan seksama. (Eliwatis dkk, 2022).

Pendidikan Persis mengalami pertumbuhan signifikan, dari 78 pesantren pada 1980 menjadi 250. Perkembangan pesantren Persis menunjukkan komitmen kuat dalam pendidikan Islam di Indonesia. Seriring zaman di era yang sangat cepat dalam perubahan dalam segala aspek, maka pada 1988 Persis mengembangkan pesantren menjadi Pondok Pesantren Tinggi (PPT) yang hasil akhirnya menciptakan ulama akademisi sebagai estafeta perjuangan sesuai dengan skill yang mumpuni, ulama yang mampu membina umat untuk hidup yang lebih baik sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Pondok Pesantren Tinggi Persis berkembang menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Usluhudin (STIU), kemudian menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI). Perkembangan Persis meliputi STAIPI, STKIP, Program Diploma Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) dan Lembaga Tinggi Pendidikan Bahasa Arab (Eliwatis dkk, 2022).

Namun dari pendidikan dan organisasi persis ini juga tentunya memiliki tujuan, yaitu tujuan dari manajemen pendidikan itu sendiri yang dimana peranan utamanya di dalam organisasi yang tugasnya mengkoordinir kegiatan serta sub sistem serta menyesuaikan dengan eksternal lingkungannya. Ada juga yang menambahkan seorang pemimpinnya merubah SDM dan lainnya untuk bisa mengfollow up apa yang dibutuhkan. Tetapi pemimpin juga harus memperhatikan kemampuan internal agar bisa tetap terhubung satu sama lain dengan semua sistem untuk mencapai tujuan organisasi (Fremont dkk, 1986). Pada umumnya dan pada akhirnya semua orang akan berada di sebagian besar organisasi yang

sesuai kebutuhan dan juga sebagian besar hidupnya berada pada organisasi dan beranggotakan jamak (Sarwoto, 1978).

### **Sejarah Berdirinya Persatuan Islam (Persis)**

Tanggal 12 September 1923 menandai berdirinya Persatuan Islam (PERSIS), sebuah organisasi yang fokus pada pengembangan nilai-nilai Islam. PERSIS lahir dari kelompok tadarus dengan visi mengaktualisasikan ruhul jihad, ijtihad dan tajdid. Yaitu persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan suara Islam dan persatuan usaha Islam. Ide filosofis dari konsepsi persatuan pemikiran rasa, suara dan usaha Islam ini diilhami oleh firman Allah dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali atau aturan Allah seluruhnya dan janganlah kamu bercerai berai”. Serta sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang berbunyi “Kekuatan Allah itu beserta jamaah”. Firman Allah dan Hadits Nabi tersebut dijadikan motto Persis dan ditulis dalam lambang Persis yang berbentuk lingkaran bintang yang bersudut duabelas. (Shiddiq Amien, 2014).

Persis didirikan oleh sekelompok aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh Haji Zamzan dan Haji Muhammad Yunus. Dengan demikian, sebagai organisasi formal yang berdiri secara resmi, maka Persatuan Islam merupakan wadah organisasi yang mengarahkan umat Islam menuju ijtihad dan jihad. Nama Persatuan Islam merefleksikan komitmen organisasi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam. Organisasi ini dinamakan Persatuan Islam (Persis) karena berakar pada persatuan pemikiran, rasa, usaha, dan suara yang sama dalam komunitas Islam (Wildan, 2015).

Pembentukan Persis merupakan manifestasi dari komitmen moral dan keagamaan pendirinya. Nilai altruisme dan dedikasi agama menjadi landasan pendirian Persis. Para pendiri Persis mendirikannya bukan disebabkan oleh karena masyarakat membutuhkannya, karena sesungguhnya masyarakat Islam Indonesia ketika itu tidak membutuhkan suatu perombakan tatanan kehidupan keislaman, sebab mereka telah tenggelam dalam biusan taqlid, jumud, khurafat, bid'ah, takhayul serta syirik. Oleh karena itu, Pendirian Persis tidak dikarenakan kebutuhan sosial yang spesifik, melainkan sebagai panggilan untuk membawa perubahan dan kebenaran spiritual, mirip dengan peran Nabi Muhammad SAW. Pembentukan Persis merupakan respons terhadap kebutuhan sosial dan agama dalam masyarakat. Persis berperan sebagai katalisator perubahan dan pembaharuan melalui pemikiran Islam (Wildan, 2015).

Persis sebagai organisasi perjuangan, Persis juga berkomitmen menciptakan

masyarakat yang berlandaskan ajaran dan hukum Islam. Persis memiliki visi untuk membangun masyarakat yang berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selama zaman kolonial Belanda (sejak awal berdirinya) Persis menitikberatkan perjuangannya pada penyebaran dan penyiaran paham dan aliran Qur'an-Sunnah kepada masyarakat kaum muslimin, dan bukan untuk memperbesar atau memperluas jumlah anggota dalam organisasi. (Anshary, 1958). Strategi Persis lebih menekankan pada konsolidasi internal daripada eksternal. Pembentukan cabang dilakukan berdasarkan inisiatif individu, bukan rencana pusat yang bertujuan untuk memberi pemahaman keagamaan yang komprehensif sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits, Persis tidak ingin pemahaman keagamaan yang dianut jemaahnya tercampur dengan budaya lokal sehingga muncul taqlid buta (Ajidin & Ajidin, 2022).

Maka dari pernyataan yang telah disebutkan diatas, bahwasannya Persis sendiri mempunyai dua sisi perjuangan dalam memperjuangkan sisi murni dari agama Islam itu sendiri, yang pertama dari sisi dalam adalah aktif membersihkan paham-paham yang memang masih bercampur dengan budaya Indonesia kala itu yang masih dibawa dan bahkan belum bisa dibedakan dengan agama Islam yang murni sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW, kemudian yang kedua adalah berjuang dari sisi luar adalah dengan menentang dan melawan setiap aliran dan gerakan anti Islam yang hendak merusak dan menghancurkan Islam di Indonesia. Karena itulah segala aktivitas dakwahnya untuk bisa menyiarkan dan menyebarkan dengan seluas-luasnya dan mengembangkan organisasi ini secara kualitas yang baik dan bisa diterima disemua kalangan.

### **Beberapa Figur Tokoh Persis**

#### **Ahmad Hassan (1887-1958): Guru Utama Persatuan Islam**

Hassan bin Ahmad memiliki latar belakang keluarga yang beragam, dengan ayah dari India dan ibu dari Palekat Madras. Hassan dilahirkan pada tahun 1887 di Singapura dengan komposisi keluarga multietnis. Dalam usaha pembaharuannya, A.Hassan dikenal sebagai tokoh yang memiliki ghirah perjuangan yang kuat dan metode pendekatan yang unik. Ia menyampaikan gagasannya dengan cara debat yang provokatif, menantang dan memicu diskusi hangat. Meskipun demikian ia juga mempunyai sisi yang lain yaitu ramah, sabar dan terbuka satu sama lain. Berkali-kali, di berbagai tempat ia melakukannya, baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim. Kegiatan lain yang dilakukannya adalah dalam bidang penafsiran al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, yang kemudian dikenal dengan Tafsir al-Furqân. Dalam usaha penerbitannya, Polemik A.Hassan menjadi

katalisator pemikiran kritis, mendorong umat untuk mempertanyakan, menganalisis, dan memperdalam pemahaman keagamaan Islam (Wildan, 2015).

### **Mohammad Natsir (1908-1993): Ulama Politikus Persatuan Islam**

Mohammad Natsir, lahir di Alahan Panjang, Sumatera Barat, 17 Juli 1908, adalah putra Idris Sultan Saripado, seorang guru. Pendidikannya dimulai di HIS setara SD pada 1923, kemudian di AMS (Algemene Middelbare School) Bandung setara SLTA. Pada 1932 ia mengikuti kursus guru. Selama di Bandung, Natsir memperdalam pengetahuan Islam di bawah bimbingan A. Hassan, tokoh Islam terkemuka dan mempunyai hubungan rapat dengan tokoh-tokoh Persatuan Islam.

Kemudian dalam amanatnya sebagai tokoh Persis, M. Natsir merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah politik Islam Indonesia. Ia berhasil memberikan warna politik yang khas bagi organisasi Persatuan Islam melalui pemikirannya yang mendalam tentang hubungan antara agama dan negara. Meskipun secara organisatoris pemikiran politiknya tidak diperankan secara langsung, Natsir tetap menjadi figur penting dalam percaturan politik Islam. Dalam Masyumi, M. Natsir telah berhasil memberi bentuk dan format politik Islam yang berdasar al-Qur'an dan as-Sunnah, yang memperjelas politik Islam itu, dan perbedaannya dengan politik kapitalis serta politik komunis. Sementara obsesi M. Natsir sebagai seorang negarawan visioner, berupaya mewujudkan pemerintahan Islam melalui jalur parlemen. Meskipun gagal mencapai tujuan tersebut, ia berhasil menyelamatkan Indonesia dari perpecahan. Kontribusi Pentingnya adalah Mosi Integral pada 3 April 1950, yang menyatukan 17 Negara bagian menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perjuangan ini menunjukkan komitmennya terhadap persatuan dan keutuhan bangsa (Wildan, 2015).

### **Mohammad Isa Anshary (1916:1969): Penentang Gigih Komunisme**

Tokoh ini dilahirkan di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 1 Juli 1916. Isa Anshary merupakan tokoh penting dalam sejarah politik Islam Indonesia. Pada 1932, ia pindah ke Bandung dan bergabung dengan Persis pada 1935, setelah mempelajari pemikiran A. Hassan. Ia kemudian berkolaborasi dengan M. Natsir dan Fachruddin untuk membangun dan mengembangkan pendidikan Islam di Persis. Pada 1953-1958, Isa melakukan perlawanan terhadap partai Komunis Indonesia atau biasa disebut PKI melalui penerbitan majalah Anti-Komunis. Tulisannya menyerukan umat Islam menolak ideologi yang tidak selaras dengan Islam. Karyanya “Bahaya Merah di Indonesia” mengancam

komunisme karena bersebrangan dengan Islam dan nasionalisme Indonesia (Amien, 2014).

### **K.H.E. Abdurrahman (1912-1983): Politik Ulama**

K.H.E. Abdurrahman dilahirkan di kampung Pasarean, Desa Bojong Herang, Kabupaten Cianjur pada hari Rabu tanggal 12 Juni 1912. Ia merupakan putra tertua dari 11 bersaudara. Ayahnya bernama Ghazali (penjahit pakaian) dan ibunya bernama Hafsa (pengrajin batik). (Wahid, 1988: 9 dan Ghazali, 1997:1). Pada tahun 1957, turut terlibat dalam arena politik, menjadi anggota Konstituante Republik Indonesia dari Fraksi Masyumi, dengan nomor anggota 246, Namun perannya sebagai anggota Konstituante berakhir setelah pembubaran Konstituante oleh rezim Soekarno (Wildan, 2015).

### **Abdul Latief Muchtar (1931-1997): Dari Progressivisme hingga Eksklusivisme**

KHA. Latief Muchtar, MA dilahirkan di Garut pada tanggal 7 Januari 1931, dari pasangan KH. Muchtar dan Hj. Memeh. Beliau pernah mengenyam pendidikan di Pendis yang dipimpin oleh M. Natsir dan Pesantren Persatuan Islam Pajagalan, Bandung. Selain itu, beliau juga merupakan cendekiawan muslim yang memimpin Persis dengan orientasi intelektualitas. Ia pernah belajar di Pesantren Dar al-Latif Garut (1947-1948), SMP Muhammadiyah Bandung (1951), dan SMA 3 Bandung. Pemimpin ini membawa Persis merambah bidang politik, dengan dirinya sendiri menjadi anggota DPR/MPR RI. Pemikiran Latief Muchtar tentang intelektualitas Islam telah membawa Persis pada jalur yang strategis terutama dalam konteks nasional. Meskipun demikian langkah ini mungkin dianggap kontroversial oleh beberapa tokoh Persis mengingat politik sebelumnya dianggap tidak relevan dengan misi organisasi.

Namun disukai atau tidak, loncatan ini sesungguhnya di samping menandai masa berakhirnya masa eksklusivisme yang selama itu disandang oleh Persatuan Islam, juga mengemban misi khusus. Yakni memberikan warna tertentu bagi perkembangan politik di Indonesia. Karena bagaimana pun, Persis harus beradaptasi dengan kebijakan nasional karena organisasi ini beroperasi dalam konteks yang sama. Misalnya, undang-undang keormasan memerlukan pendekatan inklusif. Oleh karena itu, eksklusivisme yang pernah dianut Persis perlu ditinjau ulang saat situasi politik berubah, baik secara radikal atau gradual. Dalam pandangan KHA. Latief Muchtar, MA dinyatakan bahwa berjihad dan proaktif dalam menentukan sikap politik tanpa mengubah ormas Persatuan Islam

menjadi partai politik atau tetap mempertahankan kemandirian jam'iyah tanpa mengekang kebebasan berpolitik bagi pribadi-pribadiarganya (Wildan, 2015).

### **KH. Shiddiq Amien: Mubaligh Muda yang Digemari**

Ustadz Shiddiq lahir di Tasikmalaya tanggal 13 Juni 1955. Ia adalah putra Ustadz Aminullah seorang pembaharu kharismatik di Tasikmalaya. KH. Shiddiq Amien adalah generasi muda Persatuan Islam yang tampil memimpin PP. Persatuan Islam, Persis mengalami perubahan signifikan dibawah kepemimpinan Shiddiq Amien. Meskipun tidak seprogresif pada masa Latief Muchtar yang dikenal sebagai akademisi dan lincah. Kepemimpinan Shiddiq Amien fokus pada kemajuan pesantren. Pada saat pertama menjabat sebagai ketua umum, Shiddiq Amien berusia 41 tahun sementara Latief Muchtar 53 tahun, Kepemimpinan inilah yang menandai perubahan strategi Persis, dari fokus pada intelektualitas dan dakwah ke arah pengembangan pesantren.

Dalam lingkungan Persatuan Islam, pesantren-pesantren itu dikelola oleh cabang Persis di daerah masing-masing. Melalui perjalanan dinamisnya ke berbagai daerah, Ustadz Shiddiq Amien menyemai semangat organisasi dan memajukan pesantren, meninggalkan jejak moralitas yang tidak terlupakan bagi jemaah Persis (Wildan, 2015).

### **Model Pendidikan ala Pesantren Persatuan Islam (PPI)**

Lahirnya kelembagan “pesantren” ala Persatuan Islam itu kiranya tidak dapat dilepaskan dari modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Dalam perspektif Azyumardi Azra, modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia sesungguhnya tidak bersumber dari kaum Muslim Indonesia sendiri namun ada unsur yang lainnya. Sistem pendidikan modern justru diawali oleh Pemerintah Belanda tahun 1870-an pemerintah Belanda sudah mulai mendirikan *volkschoolen* atau SR (Sekolah Rakyat) di beberapa tempat di Indonesia dengan masa belajar 3 tahun (Azra, 1997).

Untuk mengfeedback sistem pendidikan Belanda ini, gerakan modern Islam di Indonesia yang muncul pada awal abad ke-20 menyerukan perlunya pembaruan sistem pendidikan Islam. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam modern di Indonesia diwakili oleh dua model: sekolah umum dengan orientasi Islam dan madrasah modern yang mengintegrasikan metodologi pendidikan modern Barat dengan substansi keagamaan. Di sisi lain kedua model ini, model tradisional dalam bentuk pesantren masih terus eksis, yang menurut Nurcholish Madjid merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan mengandung makna murni atau asli

Indonesia (Madjid, 1997). Dari ketiga model ini, yaitu model sekolah umum yang diberi muatan Islam, model madrasah yang mengadopsi pola klasikal, dan model pesantren yang asli Indonesia, Persis kiranya berusaha memadukan model madrasah dengan model pesantren, sehingga disebut “Pesantren Persatuan Islam” atau banyak dari kalangan sekarang menyebutnya PPI.

Maka dari itu, model pendidikan pesantren ala Persatuan Islam itu, Deliar Noer mempunyai perspektif bahwa model pendidikan yang dikelola Persis lebih merupakan perpaduan antara sistem pendidikan model Barat yang menekankan pelajaran “umum” dengan sistem pendidikan agama yang tetap berlandaskan Islam. Sistem ini memiliki paralelisme dengan sistem pendidikan madrasah pesantren, dengan pendekatan yang serupa (Noer, 1983:52). Sementara itu, Jusuf Amir Feisal juga pemikirannya menyebutkan bahwa sistem pendidikan Persis merupakan “*simbiosis*” antara pesantren dan sekolah Islam. Kurikulum agama yang komprehensif disertai dengan pengelolaan sekolah yang rapi dan sistematis (Amir, 1995). Azra lebih suka menyebut model seperti PPI ini dengan sebutan “sekolah Islam”, karena pendidikan di sekolah-sekolah Persis lebih ditekankan pada aspek keagamaan. Menurutnya, perbedaan antara sekolah Islam dan sekolah negeri hanya terletak pada pendekatan, bukan esensi. Differensiasi keduanya adalah penekanan khusus pada mata pelajaran agama. Sekolah Islam memiliki lebih banyak mata pelajaran yang berhubungan dengan Islam, sehingga memiliki jam belajar yang lebih banyak untuk mata pelajaran agama. Adapun sekolah negeri juga wajib menyajikan mata pelajaran agama, namun dengan jumlah jam belajar yang lebih terbatas, yaitu dua jam perminggu (Azra, 1999).

Sejak Qanun Persis di Bandung dirumuskan tahun 1936 hingga masa sekarang, Persis tetap menyebut lembaga pendidikannya dengan istilah Pesantren Persatuan Islam atau PPI. Padahal, proses pendidikan di lembaga ini memiliki paralelisme dengan model madrasah pesantren asrama tradisional. Unikinya, Persis tidak menyebutnya dengan madrasah, tapi tetap mempertahankan “jiwa pesantrennya”. Inilah mungkin makna dari pernyataan Latief Muchtar, M A bahwa “Persis tetap mempertahankan model madrasah dengan jiwa pesantren” (Muchtar, 1998). Sistem kepesantrenan juga diimplementasikan oleh Persis pada perguruan Al-Islam Surakarta. Perguruan ini menawarkan kurikulum pendidikan terintegrasi dari tahap awal hingga pendidikan tinggi (Suharto, 2013). Sementara itu disisi lain Persis di wilayah bagian Sumatra Utara juga mempunyai fokusnya tersendiri dari bidang pendidikan, dakwah serta budaya kemasyarakatan. (Nasution, 2020).

Dengan lembaga pendidikannya yang disebut PPI, lembaga ini melaksanakan kegiatan pendidikannya melalui tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan pesantren, jalur pendidikan sekolah, dan jalur pendidikan luar pesantren dan luar sekolah. Jalur pendidikan pesantren dan jalur pendidikan sekolah dilaksanakan secara klasikal, berjenjang, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Adapun jalur pendidikan luar pesantren dan luar sekolah dilaksanakan tidak harus berjenjang dan berkelanjutan. Kegiatan pendidikan yang masuk jalur luar pesantren dan luar sekolah ini adalah pendidikan keluarga, kelompok belajar, kursus, pengajian, tadarusan, dan sejenisnya yang ditujukan untuk meningkatkan akidah, syariah, akhlak mulia serta nilai budaya dan keterampilan tertentu. (Ibid, Bab IV pasal 11). Persis juga menyelenggarakan pendidikan Islam bagi para pemuda sebagai estafeta perjuangan dalam bentuk kursus-kursus atau informal baik dari kajian majlis taklim atau kursus lainnya, mendirikan dan menyelenggarakan pendidikan Islam pada pesantren, menerbitkan berbagai tulisan baik dari setiap minggu pada hari jumat seperti bulletin, atau buku, majalah dan lain sebagainya. (Munandar, 2021).

### **Pesantren Persatuan Islam dan Penguatan Pendidikan Islam**

Federspiel melihat Persis sebagai pionir dalam memperkenalkan Islam yang murni dan memperjelas prinsip-prinsipnya bagi masyarakat Muslim Indonesia. Persis telah mengupayakan agar kaum Muslim menghilangkan semua kepercayaan serta praktik ibadah yang menyimpang dengan ajaran Islam. Upaya ini kiranya perlu dilakukan agar Islam menjadi faktor dominasi bagi bangsa Indonesia dan bagi kehidupan nasional Indonesia (Federspiel, 186). Untuk mewujudkan arti pentingnya itu, Persis telah mengadakan proses pendidikannya secara swasta melalui lembaganya yang disebut Pesantren Persatuan Islam atau PPI.

PPI sebagai lembaga pendidikan swasta Islam mempunyai peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif. Menurut catatan Dadi Darmadi, PPI merupakan lembaga pendidikan “kader” yang berupaya mencetak pribadi Muslim yang *tafaqquh fiddin*, dalam rangka menyebarkan paham kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Di sini, integrasi pendidikan dan dakwah menciptakan pendekatan belajar yang holistik. Lembaga ini menggabungkan pengetahuan akademis dengan nilai-nilai spiritual. Pendidikan dan dakwah berjalan paralel, memperkaya pengalaman belajar. Sejak mulai tingkat MTs dan MI, para santri sudah mulai diperkenalkan dengan berbagai pelatihan dan metode dakwah. Program dakwah ini memberikan kesempatan bagi santri yang berbakat untuk mengembangkan kemampuan dan pengalaman. Santri dipersiapkan menjadi da'i profesional melalui pelatihan dan praktik dakwah langsung (Dadi, 1999).

PPI sukses mengembangkan kader Islam yang inspiratif dan berwawasan. Lembaga ini mencetak generasi pemimpin Islam yang visioner. PPI memainkan peran strategis dalam mengembangkan kader Islam professional. Mardiatmadja mengemukakan bahwa lembaga swasta membawa nuansa dan karakteristik yang berbeda. Identitas ini merupakan simbol yang menunjukkan eksistensinya. Identitas unik mencerminkan kekuatan dan keunggulan suatu lembaga yang pada akhirnya menentukan kedudukan dan reputasinya (Mardiatmadja, 2010).

Kemudian, apa kontribusi Pesantren Persatuan Islam? Bagi kalangan internal Persis, PPI sejak awal berdirinya merupakan wadah institusional yang ditujukan untuk mencetak *thajfah mutafaqqihun fiddin* yang menjadi “penyebarnya paham keagamaan ala Persatuan Islam”, yaitu paham *al-ruju'ila al-Quran wa al-Sunnah* yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar dengan pemikiran modern Abdurrahman dan Ridha untuk kebangunan Islam. Lembaga ini merupakan lembaga kader bagi Persis, yang bertujuan mencetak muballigh-muballigh Persis yang akan menyampaikan dakwah ke tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini, menarik mengungkap pengakuan alumni Pesantren Persatuan Islam (PPI) yaitu Nandang Burhanudin mengungkapkan bahwa pendidikan doktrin Persis memperkuat semangat militansi di kalangan santri serta menciptakan generasi yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai Islam.

Menurut perspektif Tiar Anwar B, para santri periode awal telah berhasil menjadi para muballigh yang terjun ke daerah masing-masing dengan aktualisasi diri sendiri dan skillnya, menyebarkan paham keagamaan Persatuan Islam. Akan tetapi, karena kebanyakan alumni era ini tidak ada keinginan untuk mendirikan cabang, karena kebijakan pimpinan Persis pada waktu itu lebih mengarah pada peningkatan kualitas, bukan kuantitas. Hingga tahun 1980, Persatuan Islam memiliki dua pusat pendidikan keagamaan utama, Pesantren Bangil dengan kepemimpinan A. Hassan dan Pesantren Bandung dengan kepemimpinan E. Abdurahman. Pesantren Bangil dan Bandung menjadi katalisator perkembangan Persatuan Islam dengan melahirkan ulama dan pendiri pesantren yang baru. Inisiatif alumni melalui pendirian pesantren baru meningkatkan jumlah cabang Persatuan Islam menjadi lebih dari 150. Perkembangan pesantren memperkuat keyakinan warga bahwa lembaga tersebut merupakan wadah pendidikan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan Persatuan Islam. Warga Persis melihat pesantren sebagai pusat pendidikan strategis untuk mencapai cita-cita organisasi. Maka dari itu, Pesantren Persatuan Islam atau PPI menjadi semacam trend bagi pendidikan warga Persatuan Islam.

Kemudian bagi eksternal umat Islam Indonesia, Pesantren Persatuan Islam atau PPI memiliki kontribusi atau memainkan peran utamanya dari segi kelembagaan terutama dalam segi pendidikan yang signifikan. Kemudian secara nasional, sebagai sebuah perguruan swasta, Pesantren Persatuan Islam atau PPI tentunya juga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang ikut dalam meningkatkan serta mendukung upaya “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan jumlah pesantren sebanyak 154 pada 1999, dan dengan jumlah satuan pendidikan yang begitu beragam, mulai dari jenjang RA, MI, MTs serta kontribusi Pesantren Persatuan Islam dalam meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) kiranya tidak dapat diabaikan begitu saja karena memperkaya lanskap pendidikan Indonesia.

Demikian, apa yang menjadi kontribusi Pesantren Persatuan Islam atau PPI terbesar sesungguhnya terletak pada posisinya sebagai perguruan Islam swasta yang berupaya mencetak manusia Muslim Indonesia yang *bertafaqqub fiddin*, mencetak generasi muslim yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam dan komitmen moral. Lembaga ini menjadi pusat pengembangan manusia Muslim Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia. Dalam rangka menguatkan paham dan memurnikan kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah. Di sini Pesantren Persatuan Islam memiliki arti yang penting bagi pendidikan Islam Indonesia, terutama dari segi penguatannya terhadap paham ini, sebagaimana dikatakan Federspiel di atas. Lembaga ini telah mengupayakan agar kaum Muslim menghilangkan semua kepercayaan, praktik ibadah, budaya serta habits yang menyimpang dengan ajaran Islam. Islam harus menjadi sumber inspirasi dan pedoman hidup bangsa. Peran Islam sangat penting dalam membentuk karakter dan kebudayaan nasional. Integrasi Islam dalam kehidupan nasional akan memperkuat keharmonisan dan kebersamaan.

## **PENUTUP**

Semua Pesantren Persatuan Islam (PPI) diberi Nomor sesuai urutan tahun berdirinya dan mengikuti Pesantren Persatuan Islam (PPI) yang lain. Dari mulai Pesantren Persatuan Islam (PPI) No. 1-250 an kurang lebih yang tercatat hingga saat ini. Hal ini menjadikan manajemen administrasinya sangat kompleks, rapi dan terperinci dari pesantren-pesantren lain yang ada di Indonesia. Salah satu syarat tugas akhirnya adalah semua santri wajib melakukan praktik ngajar atau yang disebut dengan program PLKJ (Program Latihan Khidmat Jam’iyyah). Setiap pesantren persatuan Islam (PPI), wajib melaksanakan hal ini misal PPI di Bandung melakukan PLKJ ke PPI yang ada di Tasikmalaya, namun ini dikhususkan kepada

Khidmah Masyarakat yang sepenuhnya memerlukan bantuan ngajar dan lain sebagainya. Kemudian tugas akhir lainnya adalah dengan membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) secara 2 tahun berturut-turut sampai dengan akhir kelas. Ini menjadikan Pesantren Persatuan Islam menjadi suatu Lembaga Pendidikan yang ikut andil dalam pengetahuan agama dan pengetahuan umum lainnya dengan mengikuti zaman kontemporer sehingga para santri tetap eksis dalam perpaduan zaman.

Peneliti merekomendasikan supaya manajemen organisasi ala Persatuan Islam tetap dilakukan secara rapih dan tertata sesuai dengan zaman sekarang yang harus memperhatikan administratif terlebih lagi program-program unggulan pesantren persis yang tidak ada di organisasi lain yaitu PLKJ dan KTI yang ini setara dengan pendidikan perguruan tinggi seperti KKN dan Skripsi. Disamping itu pesantren persis juga tetap bisa eksis dengan teknologi di zaman kontemporer ini agar melek akan teknologi digital yang bisa muncul kepermukaan media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidin, Z, A & Ajidin, A. (2022). Komparasi Model Pendidikan Islam antara Muhammadiyah dan Persatuan Islam. *Lentera: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.32505/lentera.v4i1.4223>.
- Amien, Shiddiq, dkk. (2014). *Panduan Hidup Berjamaah di Jamiyyah Persis*. Bandung: Persis Pers.
- Anas, D. W., Khaeruman, B., Rahman, T., & Awaludin, L. (2019). *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. 572. <https://en.id1lib.org/book/17593670/e07216>
- Anas, Dadan Wildan, dkk. (2015). *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Tangerang Selatan: Amana Publishing.
- Azra Azyumardi. (1997). *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, Pengantar untuk Nucholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, Azyumardi. (1999). *The Rise of Muslim Elite School: a New Pattern of Santrization in Indonesia*. *Journal of Islamic Studies: Al-Jamiah*.
- Damardi, D. (1999). *Pesantren Persis Pajagalan Bandung: dengan Al-Quran dan As-Sunnah Mencetak Kader Ulama Harapan Umat*. Madrasah: Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan.
- Djamaluddn & Abdullah. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Eliwatis, dkk. (2022). Peran Persatuan Islam (PERSIS) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam: Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar*.
- Fauzan P & Fata A. (2021). Rethinking Howard M. Federspiel's Thesis on The Conflict Between Persatuan Islam Vs Permoefakatan Islam. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 5(1), 37. .  
<https://doi.org/10.30821/jcims.v5i1.8889>
- Feisal, Jusuf A. (1995). Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Federspiel, H. M. (2009). Persatuan Islam: Islamic Reform in twentieth Century Indonesia. Equinox Publishing (Asia) Pte Ltd.
- Fremont, dkk. (1986). Organisasi dan Manajemen : Suatu Sistem dan Pendekatan Kontingensi , Terjemahan Muhammad Yasin. Jakarta: Bina Aksara.
- Hafifuddin, Didin dan T, Hendri . (2003). Manajemen Syariah. Jakarta: Gema Insani.
- Hasbullah. (2011). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hefner, R.W. (2003). Islam And Ideology in the emerging Indonesian State: The Persatuan Islam (PERSIS), 1923-1957. By Howard M. Federspiel. Leiden Brill, 2001. *The Journal of Asian Studies*, 62(1), 335-336.  
<https://doi.org/10.2307/3096226>.
- Ilahi, Wahyu. (2009). Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Karel A. Steenbrink. (1986). Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dan Kurun Modern. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Kasman. (2022). Sejarah Pendidikan Persatuan Islam (PERSIS). *Jurnal Pendais : Universitas Indonesia Timur*.
- Madjid, Nurcholish. (1997). Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren. Jakarta: Paramadina.
- Maqāṣ, dkk. (2021). *Journal of quran and had it studies*. 10(1), 73–93.
- Mardiatmadja. (2010). Peran Perguruan Swasta: Khususnya Perguruan Katolik dalam Pendidikan Nasional. [www.mardiatmadja.org](http://www.mardiatmadja.org).
- Muchtar, A Latief. (1998). A. Hassan, Persis dan Pemikiran Fikihnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2021). Implementasinya dalam Gerakan Dakwah Persis (Studi Kasus Debat di Majalah dan di Pesantren Persatuan Islam) ajaran Islam di Indonesia dengan berbagai metode dakwah yang mereka pakai menjaga masyarakat dari kebid'ahan yang berdampak pada rusaknya akidah. 4(2), 1-

14.

- Nasution, S. (2020). Persis: Pergerakan Dakwah di Kota Medan Tahun 2010-2015. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(1), 50-58. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i1.7926>.
- Noer, Deliar. (1983). *Administrasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sakdiah. (2014). Karakteristik Manajemen Organisasi Islam. *Jurnal Al-Bayan*
- Sarwoto. (1978). *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suharto, Toto. (2011). Kontribusi Pesantren Persatuan Islam Bagi Penguatan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal :IAIN Surakarta*.
- Suharto, T. (2013). *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik Pengalaman Pesantren Persatuan Islam*. FATABA Press.
- Zuhairini, dkk. (2000). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

